

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT SENTENCE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF PADA KELAS III SDN KEBOANSIKEP

Sofrowati Inayatun

148620600123/Semester 6/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
sofrowatiinayatun35@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Menulis merupakan salah satu kegiatan manusia yang harus tetap dilatih untuk dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung, serta agar dapat mengeluarkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Salah satu kendala keterampilan menulis adalah masih rendahnya kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran bahasa yang inovatif. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak memahami materi yang diberikan saat proses belajar mengajar. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas III tahun ajaran 2017/2018 di SDN Keboansikep I Gedangan yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu Metode tes, observasi dan angket. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibutuhkan tiga instrument penelitian, yaitu Tes hasil belajar, Lembar observasi dan Angket. Perolehan hasil presentase belajar siswa dapat diketahui bahwa siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 48,38% (15 Siswa), siklus I sebesar 77,41% (24 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,32% (28 Siswa). Dengan hasil yang didapatkan, maka hasil belajar siswa telah tergolong tuntas, dan mengalami peningkatan sebesar 12,91%. Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence dapat meningkatkan keterampilan menyusun paragraph pada siswa, selain itu juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang didukung oleh respons positif terhadap model pembelajaran Concept sentence pada siswa kelas III SDN Keboansikep I Gedangan.

Kata Kunci: keterampilan menulis, menyusun paragraf, Concept Sentence, kreativitas guru, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berguna untuk peserta didik, baik untuk memperoleh ilmu di sekolah maupun untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pondasi utama untuk pemahaman siswa di mata pelajaran yang lain. Jadi, pelajaran bahasa Indonesia harus dioptimalkan semaksimal mungkin untuk melatih siswa belajar mengenai bahasa sehari-hari mereka.

(Nafi'ah, 2018) menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia

diantaranya adalah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berbahasa. Dari kemampuan berbahasa ini, siswa dapat menghargai dan menambah wawasan kehidupan yang ada disekitar mereka, meningkatkan minat terhadap karya sastra serta melatih kepekaan siswa akan dunia pendidikan.

Selain itu, dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat melatih keterampilan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Empat keterampilan tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Misalnya pada keterampilan menulis, siswa terlebih dahulu harus mendengarkan sajian materi yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk membaca buku yang berkaitan dengan materi

yang disampaikan oleh guru. Lalu siswa diminta untuk menulis lembar kerja yang telah disediakan. Dan pada akhir pembelajaran, siswa diajak berbicara mengenai kendala apa saja yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran.

Dari empat keterampilan berbahasa, pada penelitian ini membahas mengenai keterampilan menulis. Pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan proses mengeluarkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis. Menurut Aminudin (2009:7) menyatakan bahwa “Semua manusia harus mau untuk melatih keterampilan menulis, walaupun sebenarnya banyak diantaranya yang telah mempunyai bakat menulis”. Sedangkan menurut Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan salah satu kegiatan manusia untuk melakukan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan lawan bicara”.

Dari pendapat para ahli mengenai pengertian menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan cara seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang harus tetap dilatih untuk dapat melakukan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung.

Pada proses menulis, ada tiga tahap yang dilakukan oleh manusia. Tahap pertama yaitu pemrolehan ide, penulis melatih kemampuan daya tanggap mengenai suatu peristiwa, penulis memperoleh ide dari pengalaman hidup atau kehidupan manusia yang pernah dialami.

Tahap kedua yaitu pengolahan ide, pada tahap ini penulis melatih kemampuan dalam berpikir. Yaitu tergantung pada apa tujuan yang diharapkan dalam menulis tersebut. Misalnya bertujuan untuk dapat menghibur pembaca, maka penulis harus mampu membuat pembaca merasa senang dengan tulisan yang dibuat oleh penulis. Dalam hal ini, tak heran apabila banyak yang mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan manusia yang melibatkan kemampuan berpikir.

Pada keterampilan menulis, tidak hanya kerapian dan ketepatan gaya bahasa saja yang diukur. Banyak hal yang harus dioptimalkan agar pembaca bisa menikmati cerita atau karya dari penulis. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis bisa untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Menurut Amir (2015), guru yang dapat mengidentifikasi penalaran serta kekurangan dan kesalahan dalam memecahkan soal cerita yang menjadi kesulitan siswanya selama ini adalah guru yang mengetahui proses berpikir kritis siswanya dalam memecahkan soal cerita yang dilihat dari perbedaan gaya belajar setiap siswa dalam menerima informasi.

Tahap ketiga yang harus dilakukan saat menulis adalah tahap produksi ide. Pada tahap ini, penulis melakukan proses pengemasan suatu ide atau gagasan kedalam tulisannya dengan tujuan agar pembaca menerima ketatabahasa yang dibuat oleh penulis sesuai dengan *genre* yang diharapkan. Misalnya pada menulis paragraf eksposisi, maka penulis harus mampu mengemas bahasa tulisannya agar pembaca mampu merasa ‘diajak’ saat membacanya.

Di kelas I dan II (kelas rendah), siswa mempelajari mengenai teknik menulis kata. Lalu pada kelas III, IV, V dan VI (kelas tinggi), siswa akan berlatih untuk dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Dan dari sebuah kalimat tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah paragraf. Yang terakhir, siswa akan dilatih untuk mengembangkan paragraph yang ditulis menjadi sebuah wacana yang menarik untuk dibaca.

Di dunia pendidikan pasti tak akan luput dari permasalahan. Begitu halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang masih mengalami banyak kendala. Salah satu kendala tersebut adalah masih rendahnya kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran bahasa yang inovatif. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mudah bosan dan tidak memahami materi yang diberikan saat proses belajar mengajar.

Begitu pula halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada

keterampilan menulis. Apabila guru tidak dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, maka siswa akan sulit untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan sesuai seperti tujuan kompetensi yang diharapkan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dian Anggraini, M. Shaifuddin, M. Ismail dari Universitas Sebelas Maret prodi PGSD yang melakukan penelitian pada siswa kelas III di SDN 02 Kedungrejo, Wonogiri yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode *Concept Sentence*” diperoleh hasil pengamatan bahwa siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, hal ini diakibatkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa terlihat tidak antusias mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.

Pada kelas III semester I Sekolah Dasar (SD), salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada keterampilan menulis adalah “Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan”. Namun berdasarkan observasi, siswa kelas III kurang antusias saat menyusun paragraf. Banyak siswa yang tidak mau menyusun paragraf sesuai perintah dari guru. Selain itu, banyak siswa yang tidak tanggungjawab akan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka malas mengerjakan soal dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Keboansikep Gedangan yaitu Ibu Lidia S.Pd, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu menyusun paragraf dengan optimal. Hal tersebut berakar pada beberapa faktor yang timbul dari siswa, diantaranya yaitu: 1). Siswa merasa kesulitan saat diminta untuk menuliskan ide atau gagasan dalam menulis paragraf. 2). Siswa belum memahami mengenai penggunaan bahasa dan ejaan yang tepat dalam menyusun paragraf. 3). Siswa belum mampu merangkai kata-kata yang tepat dalam menulis paragraf. 4). Siswa bingung untuk memulai menyusun kata atau kalimat

dalam paragraph karena tidak ada gambaran mengenai apa yang hendak mereka tulis.

Sedangkan faktor yang timbul dari guru diantaranya adalah 1). Guru cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa mudah bosan dan kurang antusias saat pembelajaran. 2). Guru menilai keterampilan menulis siswa dari aspek kognitif saja, hal ini membuat siswa tidak menjaga sikap saat proses pembelajaran. Akan lebih baik jika guru menilai kegiatan pembelajaran pada semua kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan/ kompetensi yang dimaksud yaitu mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Sehingga apa yang dilakukan siswa saat pembelajaran dapat diketahui semua kemampuannya. 3). Kurang optimalnya media pembelajaran dan sarana prasarana saat proses pembelajaran.

Dari permasalahan yang ada, maka guru perlu menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Guru perlu memilih model atau metode yang tepat untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. Hal ini akan dapat meningkatkan keterampilan menyusun paragraf pada siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai, selain itu perlu disesuaikan juga dengan kebutuhan siswa agar tidak melakukan pembelajaran yang membosankan. Contoh metode pembelajaran adalah metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, diskusi, dll.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan sebagai pedoman pembelajaran yang akan di implementasi didalam kelas. Jika seorang guru atau pendidik berhasil menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif, inovatif dan menyenangkan sesuai indikator keberhasilan. Selain itu, dengan memilih model pembelajaran yang

tepat, maka siswa tidak akan mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis adalah model pembelajaran *Concept sentence*. Pembelajaran *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa menyusun paragraph melalui beberapa kata kunci yang telah disediakan. Pada model pembelajaran *Concept sentence*, siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Pembagian kelompok pada model pembelajaran ini dibagi secara heterogen dan merupakan kelompok kecil.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi kata kunci yang telah dipersiapkan oleh guru. Siswa boleh mengambil empat kata kunci atau sesuai dengan arahan dari guru. Kemudian dari kata kunci yang dipilih tersebut disusun dan dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Jadi, pemilihan model pembelajaran *Concept Sentence* sangat cocok digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menyusun paragraf. Siswa akan lebih mudah merangkai kata dari kata kunci yang telah disediakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di SDN se-gugus Diponegoro kelas IV dengan judul penelitian Pengaruh Model Kooperatif *Concept Sentence* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi oleh Fransisca Dita Damayanti, Riyadi, Amir menarik kesimpulan bahwa model kooperatif *concept sentence* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung pada pembelajaran menulis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* yang dapat meningkatkan kemampuan menyusun paragraph bagi siswa kelas III SDN Keboansikep Gedangan.

METODE

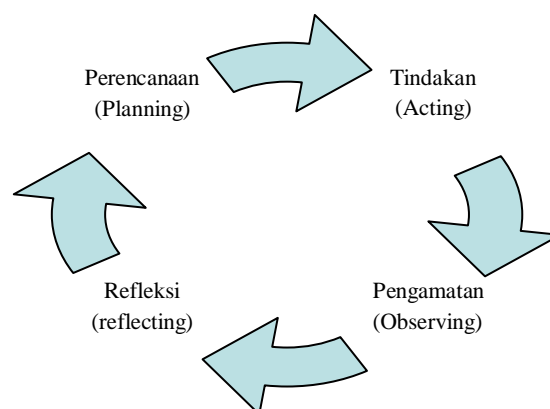
Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Siswono (2008) Penelitian Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang bertujuan

untuk mengatasi kendala yang dialami oleh guru atau pendidik saat proses pembelajaran di kelasnya sendiri.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III tahun ajaran 2017/2018 di SDN Keboansikep Gedangan yang berjumlah 31 orang. Prosedur penelitian ini menggunakan model dari Kurt Lewin yang memiliki 4 tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus melakukan pengamatan sebanyak 1 kali pertemuan.

Kegiatan yang dilakukan saat melakukan Tahap perencanaan (*planning*) adalah menyiapkan perencanaan instrument penelitian, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, dan Bahan Ajar Siswa, serta menyiapkan lembar penilaian. (Amir & Sartika, 2017) menyatakan bahwa tahap tindakan (*acting*) adalah melakukan pengamatan dan mengimplementasikan pembelajaran sesuai perencanaan. Tahap pengamatan (*observing*) adalah saat melakukan kegiatan pengamatan saat penelitian. Dan tahap Refleksi (*reflecting*) melakukan perbandingan hasil penelitian dengan indicator keberhasilan.

Hubungan komponen PTK menurut Kurt Lewin digambarkan melalui diagram dibawah ini:



.Diagram 1. Hubungan Komponen PTK Menurut Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu 1.) Metode tes, dengan menggunakan metode tes

ini maka peneliti memberikan serangkaian soal tentang materi yang diajarkan pada akhir pembelajaran. 2). Metode observasi (pengamatan), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas atau perilaku siswa. dan 3). Metode kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi sekumpulan pertanyaan kepada responden.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dibutuhkan tiga instrument penelitian untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu 1). Tes hasil belajar 2). Lembar observasi dan 3). Angket. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun paragraph. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus, dan dilanjutkan dengan melakukan refleksi untuk mengetahui kendala yang dirasakan saat proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa saat melaksanakan penelitian. Angket digunakan untuk mengukur respons siswa saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *concept sentence*.

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif-kuantitatif. Data observasi dan angket dianalisis secara deskriptif. Sedangkan analisis hasil tes disesuaikan pada persentase ketuntasan hasil belajar pada materi menyusun paragraph. Persentase ketuntasan hasil belajar seluruh siswa (P) dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

Perlu diketahui bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Keboansikep Gedangan adalah 73. Sedangkan pada kriteria ketuntasan belajar menyusun paragraph pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Keboansikep Gedangan dapat dinyatakan

sebagai berikut: a) ketuntasan perseorangan, seorang siswa dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 73 dari nilai maksimal 100. Dan b) ketuntasan secara klasikal, suatu kelas dapat dikatakan tuntas jika ada minimal 75% yang telah mencapai nilai ≥ 73 dari nilai maksimal 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, data yang diperoleh peneliti dari guru kelas III (Ibu Lidy S.Pd) SDN Keboansikep Gedangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun paragraph sangat belum maksimal. Adapun data presentase yang dimaksud yaitu siswa yang sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya sebesar 41,93% (13 siswa) Sedangkan sebagian besar lainnya masih belum mampu memenuhi criteria ketuntasan Minimal (KKM). Rumus untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{31} \times 100 = 41,93\%$$

Kriteria	Total Siswa	Presentase
≥ 73	13	41,93 %
≤ 73	18	58,06%

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa Sebelum Penelitian

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penelitian ini diambil saat melakukan pengamatan di kelas. Adapun data lembar pengamatan yang dapat dikumpulkan yaitu:

- 1) Data kegiatan peneliti saat melakukan observasi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *concept sentence* pada materi menyusun paragraph kelas III semester I
- 2) Data setelah diterapkan model pembelajaran *concept sentence* pada materi menyusun paragraph kelas III semester I

- 3) Data hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun paragraph dengan menggunakan model *concept sentence*
- 4) Data kuesioner (angket) yang berisi sekumpulan pertanyaan untuk mengukur respon siswa saat pembelajaran pada materi menyusun paragraph dengan menggunakan model pembelajaran *concept sentence*.

Pembahasan

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada Sabtu, 21 April 2018. Pembelajaran ini bertujuan untuk menyampaikan materi menyusun paragraf dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Instrumen yang disiapkan adalah lembar observasi atau pengamatan aktivitas siswa, tes hasil belajar, perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Lembar Penilaian, Bahan Ajar, dan Lembar Kerja), dan lembar angket. Pada pembelajaran ini Siswa mulai belajar menyusun paragraph sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Concept Sentence*.

Sintaks pembelajaran dengan model *Concept Sentence* menurut Huda (2013:316) adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.
- 3) Guru membentuk kelompok kecil yang beranggota empat siswa secara heterogen (boleh kurang atau lebih).
- 4) Siswa diberi beberapa kata kunci oleh guru yang berisi materi yang akan disajikan pada saat itu.
- 5) Siswa bersama kelompok masing-masing diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal empat kata kunci setiap kalimat.
- 6) Guru membimbing diskusi secara pleno berdasarkan hasil diskusi kelompok.
- 7) Siswa memberikan kesimpulan dan dibantu oleh guru.

Hasil penelitian pada siklus I setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Concept Sentence*, sebagian besar siswa

mengalami peningkatan dalam berbagai aspek. Diantaranya adalah:

1. Siswa lebih mampu memperhatikan penjelasan guru secara antusias dengan presentase sebesar 74%,
2. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (71%),
3. Siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (66%) dan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan (Tuntas 77%, Tidak Tuntas 23%).

Di akhir pertemuan saat selesai mengerjakan tes pada akhir pembelajaran siklus I, guru melakukan refleksi kepada siswa dengan menanyakan kesulitan atau kendala yang dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, perlu dianalisis mengenai hasil persentase kesalahan siswa, hal ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat menuntaskan hasil belajar siswa pada materi menyusun paragraph di siklus selanjutnya.

Siklus II

Siklus II dilakukan pada hari Senin, 23 April 2018 selama 70 menit. Setelah melakukan refleksi pada akhir pertemuan siklus I, peneliti melakukan koreksi terhadap kendala yang terjadi pada siklus I seperti kurangnya kekompakan antar anggota kelompok dan kurangnya pengetahuan tentang model *concept sentence*, maka pada siklus II melakukan tindakan perbaikan. Diantaranya adalah mengacak kelompok yang berbeda dengan sebelumnya secara heterogen dan menempatkan tutor sebaya secara tepat, serta menjelaskan kembali mengenai model pembelajaran yang akan dipakai seperti pada pertemuan sebelumnya.

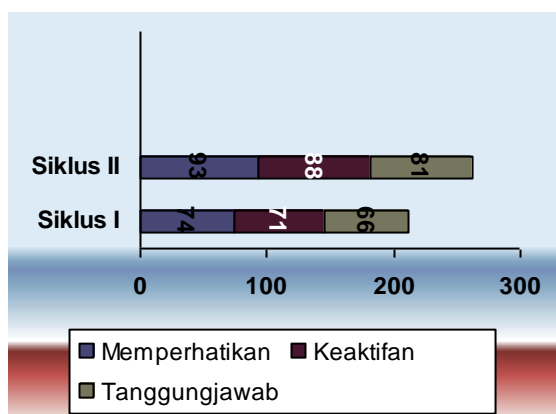
Pada siklus II, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa menguasai materi pembelajaran. Dengan kata lain, hampir semua siswa berhasil menyusun paragraph yang baik dan menarik sesuai dengan ejaan yang tepat. Pada siklus ini diperoleh presentase aktivitas memperhatikan sebesar 93%. Aktivitas

keaktifan sebesar 88%, dan tanggungjawab terhadap tugas sebesar 81%. Hasil pada siklus II menunjukkan kenaikan yang signifikan dari siklus I. kesulitan siswa saat menyusun paragraph juga mengalami penurunan.

Berikut ini adalah tabel dan grafik aktifitas siswa.

Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan	74%	93%
Keaktifan	71%	88%
Tanggungjawab	66%	81%

Tabel 2. Aktivitas Siswa



Grafik 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Tuntas, KKM ≥ 73	41,93	74,19	90,32
Tidak Tuntas, KKM ≤ 73	58,06	25,80	9,67
Total	100	100	100

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel 3 persentase hasil belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 41,93% (13 Siswa), siklus I sebesar 74,19% (23 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,32% (28 Siswa).

Meskipun ada beberapa siswa yang belum mampu menyusun paragraph secara tepat, namun hal tersebut dianggap wajar. Menurut Amir (2015) menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda dalam menerima informasi atau

materi pelajaran. Salah satu pengaruh dari hal tersebut karena factor perbedaan gaya belajar siswa.

Keefektifan belajar dapat membuat hasil lebih bermakna. Belajar tidak melulu dengan cara membaca, menghafal dan menghitung. Tetapi belajar akan lebih bermakna bila diberi aktivitas yang menyenangkan dengan inovasi pembelajaran yang berbeda.

Dengan hasil yang didapatkan pada siklus ke II, maka hasil belajar siswa di SDN Keboansikep Gedangan materi menyusun paragraph pada siswa kelas III telah tergolong tuntas dengan presentase 90,32%, dan mengalami peningkatan sebesar 16,13%. Didukung oleh persentasi aktivitas siswa yang tergolong maksimal. Itu berarti, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diakhiri pada siklus ke II.

KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran *Concept Sentence* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan menyusun paragraph pada siswa kelas III SDN Keboansikep I Gedangan. Peningkatan keterampilan menulis dan aktivitas belajar siswa itu didukung oleh respons siswa yang positif terhadap penerapan model *Concept Sentence*.

Keterampilan menyusun paragraf siswa dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyusun paragraph. Sintaks pembelajaran dengan model *Concept Sentence* menurut Huda (2013:316) adalah: 1). Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. 2.) guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya. 3). Guru membentuk kelompok kecil yang beranggota empat siswa secara heterogen (boleh kurang atau lebih). 4). Siswa diberi beberapa kata kunci oleh guru yang berisi materi yang akan disajikan pada saat itu. 5). Siswa bersama kelompok masing-masing diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal empat kata

kunci setiap kalimat. 6). Guru membimbing diskusi secara pleno berdasarkan hasil diskusi kelompok. 7). Siswa memberikan kesimpulan dan dibantu oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nafi'ah, S. A. (2018), Model-model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Yogyakarta: Ar-Ruzz media.